



Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Permainan Estafet Di PAUD Mentari Maligas Kecamatan Bosar Maligas

Yusfika Dini¹, Sri Wahyuni², Dwi Isya Septiani³, Supriatin⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan
yusfikadiny60@gmail.com¹, wahyunisri45684@gmail.com²,
dwiisya09@gmail.com³, atin11737@gmail.com⁴

ARTICLE INFO

Article History

Received : 7 Juni 2024
Revised : 14 Desember 2024
Accepted : 16 Desember 2024

Keywords

Kinesthetic Intelligence¹, Relay Game²

Kata Kunci

Kecerdasan Kinestetik,
Permainan Estafet.

ABSTRACT

The aim of this study was to enhance the kinesthetic intelligence of children. The research utilized a classroom action research approach, focusing on children in group B at PAUD Mentari Maligas, which included 15 children (8 boys and 7 girls). Observations were used for data collection. The analysis of the data involved calculating the average scores, evaluating learning completeness, and conducting a t-test. Findings revealed an improvement in children's kinesthetic intelligence through the use of relay games. The average score was favorable, with a learning completeness rate of 93.33%, and the t-test showed t-count = -10, which is greater than the t-table values (5% = 2.14 and 1% = 2.97). These results suggest that incorporating relay games can be an effective method for teachers to enhance students' kinesthetic intelligence

ABSTRAK

Penelitian ini dengan judul peningkatan kecerdasan kinestetik anak melalui permainan estafet di PAUD Mentari Maligas Kecamatan Bosar Maligas memiliki tujuan yaitu penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B di PAUD Mentari Maligas yang terdiri dari 15 anak, 8 laki-laki dan 7 perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah nilai rata-rata, ketuntasan belajar dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kecerdasan kinestetik anak melalui permainan estafet diperoleh hasil rata-rata nilai baik, sedangkan ketuntasan belajar 93,33% dan uji t diperoleh $t_{hitung} = -10 \geq t_{tabel}$ (5% 2,14 dan 1% = 2,97). Dari hasil rekomendasi kepada guru pada penelitian ini salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa adalah dengan menggunakan permainan estafet.

Pendahuluan

Potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak usia dini memiliki dampak besar pada pertumbuhan dan perkembangan mereka serta dalam menyelesaikan berbagai masalah yang mereka hadapi dalam lingkungan sekitar. Dalam konteks kecerdasan, Gardner (Musfiroh, 2008:19) mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan berpikir yang dimiliki manusia untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan hal-hal baru dalam kehidupan sehari-hari. Menurut

Gardner dalam Musfiroh (2008:20), kecerdasan dapat dijelaskan sebagai kemampuan yang memiliki tiga komponen utama, yakni:

1. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari,
2. Kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan baru,
3. Kemampuan untuk menciptakan atau memberikan kontribusi yang dihargai dalam suatu budaya

Selain itu, menurut Sujiono (2010:48), kecerdasan juga merupakan ekspresi dari cara berpikir seseorang yang dapat menjadi modalitas dalam proses belajar. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan anak adalah kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik, menurut Armstrong (Musfiroh, 2008:6.3), adalah kemampuan menggunakan seluruh tubuh (fisik) untuk menyatakan ide dan emosi, serta kemampuan menggunakan tangan untuk membuat atau mengubah sesuatu. Menurut Gardner (Grafura, 2011:75), kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan tubuh dengan keahlian untuk mengekspresikan ide atau pemikiran serta emosi, mampu bekerja secara efektif dalam mengelola dan memanipulasi objek.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh secara efektif dalam mengekspresikan ide dan emosi, serta dalam mengelola atau menciptakan sesuatu.

Berdasarkan hasil observasi pada semester genap tahun 2023/2024 menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian anak yang sulit untuk mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru, seperti ketika mengikuti gerakan senam dan dalam permainan lempar tangkap bola. Oleh Karena itu, untuk dapat menstimulasi anak dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik maka penulis menggunakan permainan estafet sebagai kegiatan pembelajaran. Dengan tujuan melalui permainan estafet dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Permainan estafet merupakan permainan yang dilakukan secara beregu, dimana setiap regu terdiri dari empat orang pelari, setiap pelari mempunyai peran masing-masing dalam permainan (Sunarsih, 2007: 69).

Adapun langkah- langkah dalam permainan estafet ini yaitu:

1. Permainan estafet dilakukan oleh empat orang pelari
2. Empat orang pelari akan berlari sambung-menyambung sampai mencapai garis finish sambil menyerahkan tongkat kepada pelari,
3. Pelari pertama berlari membawa tongkat menuju kepada pelari kedua dan menyerahkan tongkat tersebut kepada pelari kedua,
4. Pelari kedua harus menyerahkan tongkatnya kepada pelari ketiga, begitu seterusnya sampai pelari keempat mencapai garis finis (Priatna, 2008:20-21)

Yusfika Dini, Sri Wahyuni, Dwi Isya Septiani & Supriatin: Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Permainan Estafet Di PAUD Mentari Maligas Kecamatan Bosar Maligas

Dalam permainan estafet ini peneliti sudah memodifikasi permainan estafet yaitu dengan cara bermain bola estafet, bermain lempar tangkap bola estafet dan bermain menggiring bola estafet. Ketiga jenis permainan ini dilakukan di luar kelas dengan menggunakan tema tentang diri sendiri, dengan sub tema "aku", "pancaindera", dan "kesukaanku". Rentang usia anak yang terlibat adalah dari 4 hingga 5 tahun.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini di PAUD Menari, Kecamatan Basar Maligas, Kabupaten Simalungun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dalam bahasa Inggris disebut Classroom Action Research (CAR). Seperti yang dijelaskan oleh Arikunto dkk. (2012:2), terdapat empat tahapan yang biasanya dilalui, yaitu:

1. Perencanaan: Tahap di mana peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan.
2. Pelaksanaan: Tahap implementasi atau penerapan isi dari rencana yang telah disusun.
3. Pengamatan: Tahap di mana peneliti mengamati apa yang terjadi selama tindakan dilakukan.
4. Refleksi: Tahap di mana peneliti merefleksikan kembali apa yang telah dilakukan. (Arikunto, Dkk, 2012:16-19)

Hasil

Berdasarkan analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan estafet efektif dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Terbukti bahwa melalui proses permainan estafet bola, lempar tangkap bola, dan menggiring bola dengan variasi kelompok, kecerdasan kinestetik anak usia dini dapat ditingkatkan. Dalam variasi kelompok, kegiatan pertama melibatkan empat anak dalam satu kelompok, sementara kegiatan kedua melibatkan lima anak dalam satu kelompok. Setiap kelompok bertugas untuk membawa bola secara sambung menyambung dari titik awal hingga titik akhir. Selama permainan estafet, dilakukan kompetisi antar kelompok, di mana kelompok yang berhasil memenangkan kompetisi diberikan pujian sebagai bentuk semangat, sedangkan kelompok yang belum berhasil diberikan motivasi dan penguatan.

Secara umum, hampir semua anak mengalami peningkatan dalam kecerdasan kinestetik pada setiap aspek selama setiap siklus penelitian. Peningkatan ini dapat diamati karena guru terus memberikan motivasi, contoh permainan yang menarik, dan anak-anak sudah merasa mahir dan senang saat bermain. Hal ini juga terlihat dari kemampuan anak dalam mengkoordinasikan gerakan

mata-tangan dan mata-kaki saat melempar dan menangkap bola, serta saat menggiring bola dan memberikannya kepada teman. Kekuatan gerakan lengan dan kaki saat menggiring bola dan mengoper bola juga terkontrol dengan baik. Anak-anak juga mampu mengontrol tubuh mereka sendiri saat mengambil posisi awal, menghentikan gerakan, dan berbalik arah selama permainan tanpa perlu diingatkan atau dibimbing oleh guru lagi.

Seperti yang diungkapkan oleh Sujiono (2010:73), pembelajaran yang efektif haruslah bervariasi dan mampu menarik perhatian anak agar mereka mau terlibat dalam kegiatan yang telah disiapkan oleh guru. Salah satu metode pembelajaran yang menarik dan mampu membangkitkan keaktifan anak dalam proses belajar adalah permainan estafet.

Sejalan dengan penjelasan dari Prasetyo, Dkk (2009:63), terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk merangsang kecerdasan kinestetik, salah satunya adalah melalui kegiatan dan aktivitas fisik. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil analisis penelitian berikut, pada awal pertemuan aspek kekuatan sudah mencapai rata-rata tertinggi dibandingkan dengan keempat aspek lainnya yaitu sudah mencapai kriteria cukup baik, namun masih terdapat dua orang anak yang masih memperoleh nilai 2, hal ini dikarenakan anak masih belum begitu memahami permainan dan masih merasa asing dengan kegiatan permainan estafet yang dilakukan, sehingga anak masih terlihat kaku dan tidak ingin mengikuti gerakan. Sehingga untuk rekomendasi pada pertemuan selanjutnya, guru harus lebih jelas lagi dalam memberikan contoh, serta guru juga memberikan penguatan, motivasi dan arahan kepada anak seperti yang diungkapkan Maslow (Fadlillah, 2012: 125) yang menekankan bahwa pentingnya motivasi yang diberikan kepada anak karena hirarki motivasi didasarkan pada kebutuhan manusia yaitu kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri, sehingga motivasi atau dorongan yang diperoleh, dapat mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Dalam hasil analisis penelitian, terlihat bahwa pada awal pertemuan, kekuatan anak-anak memiliki rata-rata tertinggi dibandingkan dengan aspek lainnya, menunjukkan tingkat keberhasilan yang cukup baik. Namun, terdapat dua anak yang masih mendapat nilai rendah, mungkin karena mereka masih kurang memahami permainan dan merasa asing dengan kegiatan estafet. Untuk pertemuan selanjutnya, disarankan agar guru memberikan contoh yang lebih jelas dan memberikan dorongan, motivasi, serta arahan kepada anak-anak, sesuai dengan konsep yang diungkapkan oleh Maslow (Fadlillah, 2012:125) mengenai pentingnya motivasi dalam memenuhi kebutuhan akan harga diri dan aktualisasi diri manusia, sehingga dapat mendorong anak-anak mencapai hasil belajar optimal.

Setelah melaksanakan perbaikan sesuai dengan rekomendasi pada pertemuan berikutnya, terjadi peningkatan pada aspek kekuatan setiap kali pertemuan. Pada pertemuan kedua siklus II,

Yusfika Dini, Sri Wahyuni, Dwi Isya Septiani & Supriatin: Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Permainan Estafet Di PAUD Mentari Maligas Kecamatan Bosar Maligas anak-anak telah mencapai kriteria baik, dan pada pertemuan kedua siklus III, mereka bahkan mencapai kriteria sangat baik. Peningkatan ini tidak hanya disebabkan oleh implementasi rekomendasi pada pertemuan selanjutnya, tetapi juga karena kegiatan permainan yang diulang pada setiap pertemuan. Hal ini membuat anak-anak menjadi lebih memahami dan menguasai tata cara dalam permainan.

Seperti yang dijelaskan oleh Mudjiono (2009:46), dengan melakukan pengulangan, kemampuan dalam mengamati, menangkap, mengingat, berkhayal, merasakan, dan berpikir akan berkembang. Pada pertemuan pertama, aspek koordinasi mata-tangan dan mata-kaki masih menjadi tantangan, di mana terdapat 4 anak yang memperoleh nilai 2. Hal ini disebabkan karena anak-anak terlihat kaku dan kurang mampu dalam mengontrol bola saat melempar, menangkap, menggiring, dan menerima bola. Namun, pada pertemuan selanjutnya setelah diberikan penguatan, contoh, dan motivasi yang kuat, serta dilakukan pengulangan dalam setiap permainan, anak-anak sudah mampu mengkoordinasikan mata-tangan dan mata-kaki dengan baik. Mereka juga sudah mampu dan percaya diri dalam bermain estafet, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hurlock (Suyadi, 2010:69), bahwa ketika anak telah menunjukkan gerakan badannya yang lentur, maka gerakan kaki, tangan, dan bahunya akan semakin bebas melalui eksperimen dalam keterampilan-keterampilan baru, seperti melempar dan menangkap bola.

Pada aspek kemampuan menghentikan gerak dalam siklus I pertemuan pertama, banyak anak yang masih canggung dan belum memahami kapan seharusnya mereka berlari dan memberikan bola kepada teman, sehingga mereka masih membutuhkan bimbingan yang intensif dalam mengambil posisi awal. Namun, pada pertemuan berikutnya terlihat peningkatan dalam kemampuan mengambil posisi awal. Hal ini disebabkan oleh dorongan dan motivasi yang diberikan oleh peneliti, serta bimbingan dan contoh sebelum permainan dimulai. Selain itu, karena permainan ini dilakukan secara berulang pada setiap pertemuan, terjadi peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian, di mana pada siklus I pertemuan kedua, anak-anak mencapai kriteria cukup baik, pada siklus II pertemuan kedua, mereka juga mencapai kriteria cukup baik, dan pada siklus III pertemuan kedua, mereka bahkan mencapai kriteria sangat baik. Seperti yang diungkapkan oleh Musfiroh (2009:1.17), anak-anak yang cerdas secara kinestetik membutuhkan rangsangan dan stimulasi terhadap gerakan kinestetik, yang membantu dalam perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan sifat alami anak-anak yang senang bergerak.

Pada aspek kemampuan menghentikan gerak dalam siklus I pertemuan pertama, anak-anak masih mengalami kesulitan dalam mengontrol tubuh mereka saat harus berhenti dan memberikan bola kepada teman mereka. Masih terlihat banyak anak yang melewati teman yang seharusnya mereka berikan bola. Meskipun demikian, perbaikan tidak terjadi pada setiap pertemuan. Namun,

pada pertemuan-pertemuan berikutnya setelah guru memberikan bimbingan, arahan, contoh, serta motivasi dan penguatan kepada anak-anak, mereka akhirnya mampu mengontrol gerakan mereka dan memberikan bola kepada teman dengan lebih baik. Hal ini terlihat pada pertemuan kedua siklus I, di mana anak-anak mencapai kriteria cukup baik, pada pertemuan kedua siklus II, mereka mencapai kriteria baik, dan pada pertemuan kedua siklus III, meskipun kriteria keberhasilan anak menurun menjadi cukup baik. Seperti yang diungkapkan oleh Musfiroh (2009:6.5), manusia membentuk hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh, yang memungkinkan tubuh untuk memanipulasi objek, menciptakan gerakan, mengendalikan tubuh dengan mahir, atau mengungkapkan gagasan dan emosi melalui gerakan. Selanjutnya, pada aspek kemampuan menghentikan gerak, ada bantuan dari dua orang.

Pada siklus I pertemuan pertama, terdapat beberapa anak yang tidak berbalik setelah memberikan bola kepada teman mereka. Oleh karena itu, peneliti perlu memberikan bimbingan, motivasi, dukungan, penguatan, serta contoh dan arahan yang intensif kepada sebagian anak. Hal ini bertujuan agar pada pertemuan selanjutnya, kinerja mereka dapat menjadi lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan kedua, kriteria ketuntasan belajar anak mencapai tingkat cukup baik. Begitu pula pada siklus II pertemuan kedua, di mana kriteria ketuntasan belajar anak juga cukup baik. Bahkan pada siklus III pertemuan kedua, kriteria ketuntasan belajar anak mencapai tingkat sangat baik. Seperti yang diungkapkan oleh Skinner (Fadlillah, 2012:115), penguatan positif seperti pujian, penghargaan, dan hadiah, dapat membuat anak merasa senang dan mendorong mereka untuk mengulangi perilaku atau prestasi yang mereka lakukan.

Kegiatan penelitian ini dilakukan di luar kelas, sebagaimana yang disarankan oleh Musfiroh (2009:1.32), bahwa ruangan terbuka merupakan tempat yang ideal untuk melakukan kegiatan stimulasi kecerdasan kinestetik yang berperan dalam pengembangan motorik kasar.

Selanjutnya, peningkatan tersebut diuji dengan menggunakan uji t (*t-test*) yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara siklus-siklus tersebut. Hal ini terlihat dari hasil penghitungan yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kecerdasan kinestetik pada siklus I, siklus II, dan siklus III yang melibatkan dua kali pertemuan setiap siklus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut: Peningkatan kecerdasan kinestetik anak diamati dalam penelitian ini melalui penggunaan permainan estafet yang melibatkan berbagai variasi aktivitas seperti bola estafet, lempar tangkap bola, dan menggiring bola dengan berbagai kelompok. Setiap

Yusfika Dini, Sri Wahyuni, Dwi Isya Septiani & Supriatin: Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Permainan Estafet Di PAUD Mentari Maligas Kecamatan Bosar Maligas kelompok terdiri dari 4 hingga 5 anak yang membawa bola secara bergantian dari awal hingga akhir, dan kompetisi dilakukan antar kelompok dengan pujian diberikan kepada yang berhasil dan motivasi diberikan kepada yang belum berhasil. Melalui permainan estafet, kecerdasan kinestetik anak-anak di Kelompok B PAUD Menari, Kecamatan Basar Maligas, Kabupaten Simalungun terbukti meningkat seperti yang tercermin dari tingkat ketuntasan belajar anak secara klasikal. Pada siklus I, tingkat ketuntasan belajar mencapai 63,4%, meningkat menjadi 81,2% pada siklus II, dan mencapai 91,2% pada siklus III. Peningkatan ini juga didukung oleh hasil uji t-test yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kecerdasan kinestetik antar siklus, dengan nilai t yang dihitung sebesar -10, melebihi nilai kritis untuk tingkat signifikansi 1% dan 5%.

Daftar Pustaka

- Arikunto Suharsimi: Suhardjono: Supardi, 2012. Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Bumi Aksara
- Fadlillah, Muhammad.2012. Desain Pembelajaran PAUD. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Grafura Lubis, dkk. 2011.Permainan Edukatif Untuk Pembelajaran Atraktif. Jakarta: Prestasi Pustaka publisher.
- Mudjiono, Dkk. 2009. Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta:Rineka Cipta
- Musfiroh Tadkiroatun. 2008. Materi Pokok Pengembangan Kecerdasan Majemuk. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nurani, Yuliani. 2010. Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak, Jakarta: Indeks
- Prasetyo Reza, Dkk:2009.Multiply Your Multiplle Intelegences: Melatih 8 Kecerdasan Majemuk pada Anak dan Dewasa.
- Priatna Eri:2008. Olahraga Atletik. Jakarta:CV Sahabat. S
- Sujiono. 2009. Pengembangan Kecerdasan Majemuk, Jakarta: Universitas Terbuka
- Sunarsih Sri, Dkk: 2007. Penjas Orkes, Jakarta: Erlangga.
- Suyadi:2010. Psikologi Belajar PAUD. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Wahyudi, M., & Ridwan, R. (2023). THE IMPACT OF COMPETENCE AND EMOTIONAL INTELLIGENCE ON THE PERFORMANCE OF RAUDHATUL ATHFAL TEACHERS IN SIMALUNGUN DISTRICT. *JURNAL TARBIYAH*, 30(2), 256-271